

INKLUSIVITAS SEKOLAH MELALUI PENERAPAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIBUDAYA DAN KULTURAL (DI SMA BUDI MULIA TELUKJAMBE TIMUR KARAWANG)

Sidik Maulana Bahtiar, Acep Nurlaeli, Abdul Kosim

Universitas singaperbangsa Karawang
mr.sidikmaulanabahtiar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh sebuah rasa kekhawatiran kepada setiap peserta didik yang berasal dari latar belakang yang berbeda bahkan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus sering kali harus menghadapi kesusahan dalam memperoleh pendidikan yang setara dan inklusif, bukan hanya itu karena adanya ketidak pahaman dan kurangnya toleransi akan perbedaan budaya pun membuat kekhawatiran tersendiri bagi siswa, dan orang tua. Menyadari akan pentingnya pendidikan inklusif sebagai pondasi karakter yang toleran akan perbedaan maka penerapan Manajemen Pendidikan Islam berbasis multibudaya dan kultural sangat dibutuhkan oleh setiap lembaga pendidikan dikarenakan hal tersebut merupakan pondasi yang kokoh dalam membangun lingkungan pembelajaran yang inklusif dan dapat menghormati serta menghargai keberagaman yang berguna untuk sekarang dan masa yang akan datang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilaksanakan secara triangulasi dimana peneliti melakukan observasi turun kelapangan, lalu melakukan wawancara dengan beberapa narasumber sebagai validasi terkait fakta yang ada dan dokumentasi sebagai bukti penunjang. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inklusivitas Sekolah melalui penerapan Manajemen Pendidikan islam berbasis Multibudaya dan kultural di SMA Budi Mulia Telukjambe Karawang melalui tiga tahap yaitu perencanaan, pengimplementasian dan pengontrolan secara garis besar semuanya sudah cukup baik meskipun masih ditemukan sikap kurang toleransi kepada sesama teman yang berasal dari budaya yang berbeda, oleh karena itu pentingnya penerapan pendidikan islam yang inklusif pada setiap sekolah agar dapat melahirkan generasi yang memiliki karakter inklusif, toleran dan dapat menghargai segala perbedaan serta siap menghadapi tantangan zaman.

Kata kunci: : Inklusivitas Sekolah, Manajemen Pendidikan Islam, Multibudaya.

Abstract

This research is motivated by a sense of concern for every student who comes from different backgrounds, even students who have special needs often have to face difficulties in obtaining an equal and inclusive education, not only because of misunderstanding and tolerance of differences. Culture also raises concerns for students and parents. Recognizing the importance of inclusive education as a character slogan that is tolerant of differences, the implementation of multicultural based Islamic Education Management is urgently needed by every educational institution because it is a strong chant in building an inclusive learning environment and can respect and value diversity which is useful today. and the future. The method used in this research is the descriptive qualitative method. The data collection technique was carried out in a triangulation manner in which the researcher made observations in the field, then conducted interviews with several informants as validation related to existing facts and documentation as supporting evidence. Data analysis techniques were carried out utilizing data reduction, data presentation, data collection, and conclusion. The results of this study indicate that school inclusivity through the implementation of multicultural based Islamic Education Management at Budi Mulia Telukjambe Karawang High School through three stages, namely planning, implementing, and controlling in general, everything is quite good although there is still a lack of tolerance towards friends who come from Therefore, it is important to implement inclusive Islamic education in every school so that it can give

birth to a generation that has an inclusive character, is tolerant and can respect all differences, and is ready to face the challenges of the times.

Keywords: School Inclusivity, Islamic Education Management, Multiculture.

PENDAHULUAN

Permasalahan Pendidikan di Indonesia sangat kompleks dan tidak pernah tuntas bahkan terus bertambah hingga sekarang, salah satunya terkait dengan rendahnya tingkat inklusivitas dalam system Pendidikan yang secara tidak langsung menyebabkan terjadinya beberapa masalah salah satunya yaitu perundungan, bukan hal yang tabuh lagi jika kita berbicara perundungan, bullying, saling ejek dan menghina, bahkan perilaku diskriminasi di sekolah sangat sering kita temui di era sekarang, karena sejatinya masalah ini dialami oleh setiap negara tidak terkecuali Indonesia. Setiap tahunnya korban-korban bullying di sekolah terus meningkat, banyak diantaranya menarik diri dari lingkungan social karena tidak percaya diri, depresi, dan yang paling menakutkan yaitu hingga bunuh diri (Romera, Gómez-Ortiz, & Ortega-Ruiz, 2016).

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya inklusivitas adalah ketidak mampuan sistem pendidikan untuk memperhatikan kebutuhan dan perbedaan individu, kurangnya perhatian terhadap multibudaya dan kultural, serta adanya diskriminasi dan stereotip yang masih terjadi dalam lingkungan Pendidikan, sehingga jika diamati penyebab bully itu berawal dari hal hal kecil diantaranya yaitu karena perbedaan warna kulit, etnis, suku, budaya, agama, hingga berkebutuhan khusus dan lain sebagainya (Rose & Gage, 2017), yang seharusnya perbedaan itu menjadikan warna tersendiri dan memberikan

keunikan satu dan lainya tapi justru menjadi bahan olok olok.

Pendidikan merupakan cara manusia dalam mengembangkan kepekaan, mengenal dan kesadaran akan dirinya sendiri, ataupun orang yang ada di sekitarnya, dengan Pendidikan diharapkan setiap peserta didik mampu bersikap dan berfikir bahwanya tiap tiap orang memiliki kemampuan yang berbeda (Hurotul'Aini, 2022), keberagaman merupakan suatu hal indah, dan menyejukan yang harus di hargai dan di hormati sebagai sesama manusia karena sejatinya dalam Islam sesama manusia yang bernaung di bumi Allah diharamkan untuk saling merendahkan satu sama lain itu semua tertuang dalam QS. Al-Hujarat ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَبِ بِنِسْبِ آلِ آمِ الْفِئِ وَفِي بَعْدِ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُم الظَّالِمُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan

adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Sejalan dengan dalil ditersebut maka sebagai sesama manusia harus bisa saling menghargai dan menghormati perasaan manusia lainya karena hinaan, cacian, celaan merupakan akar dari pertikaian dimana pertikaian akan merugikan kedua belah pihak seperti yg di jelaskan hadist sahih yaitu :

لا تختلفوا ، فإن من كان قبلكم اختلفوا فهلكوا

Artinya: "Janganlah kalian berselisih, karena sesungguhnya orang sebelum kalian berselisih, hingga mereka binasa" (HR. BHUKARI).

Berkaca dari hal tersebut maka janganlah jadikan kan segala perbedaan dan kekurangan menjadi bahan celaan justru perbedaan tersebut merupakan suatu cara dalam menumbuhkan rasa menyayangi, menghormati, merhargai sesama peserta didik di sekolah, ataupun di lingkungan sosialnya, Karena bahwasanya setiap orang (peserta didik) mempunyai hak dan kewajiban yang sama tanpa memandang Suku, Agama, Ras, Antargolongan (SARA) setiap peserta didik.

Maka permasalahan tersebut harus diselesaikan karena tidak sesuai dengan eksistensi pendidikan itu sendiri dimana seharusnya dengan Pendidikan menumbuhkan nilai nilai toleransi, sikap saling menghargai dan mampu memanusiakan manusia, Ini sejalan dengan tujuan dari pendidikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara, semua tertuang dalam Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dalam rumusan formal dan operasional sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (Akhmad, 2018).

Penanaman Manajemen Pendidikan Islam berbasis multibudaya dan kultural di sekolah merupakan suatu perantara dalam membentuk karakter dan kepribadian yang mampu meberikan kesadaran setiap individu dalam hal saling menghargai segala perbedaan yang menjadikan kemuliaan bagi setiap peserta didik. Pendidikan multibudaya dan kultural merupakan sebuah kemauan untuk mengeksplorasi segala perbedaan dan kekurangan sebagai bentuk anugrah yang diberikan Allah SWT.

Pendidikan multibudaya dan kultural menggali segala potensi yang ada di setiap peserta didik agar bisa menyatu dan berkolaborasi tanpa memandang hal hal berkaitan dengan unsur Suku, Agama, Ras, Antar golongan SARA sejalan dengan pemikiran Paulo Freire seorang tokoh Pendidikan ternama berkebangsaan Brazil yaitu pendidikan bukan merupakan "Menara gading" yang menjahui realitas social dan budaya. Yang di tuangkan dalam jurnal Pendidikan oleh (Anwar, 2016)

Maka dari itu dengan penanaman pendidikan multibudaya dan kultural yang sesuai dengan rambu rambu islam dapat membetuk karakter yang mampu menghargai keragaman dan menjadikan perbedaan sebagai potensi yg besar jika dikolaborasikan.

Peran manajemen Pendidikan islam sendiri sangat penting dalam hal ini, dimana manajer Pendidikan islam dan tenaga pendidik saling bekerja sama dalam menanamkan karakter peserta didik yang mampu menerima, menghargai dan menghormati segala perbedaan dan kekurangan.

Manajemen Pendidikan Islam yang saling besinergi dengan semua sifitas sekolah merupakan salah satu kunci penting dalam kesuksesan inklusivitas sekolah dalam penanaman karakter peserta didik yg mampu menerima perbedaan dan kekurangan menjadi sebuah keniscayaan dari Allah Swt. Penerapan Manajemen Pendidikan Islam berbasis multibudaya dan kultural di Lembaga Pendidikan memiliki peranan dalam pembentukan karakter otoratif yang dapat berpengaruh terhadap cara individu (peserta didik) bertindak dalam pergaulan (sekolah) yang berpedoman kepada suatu nilai, dan standart yang di akui oleh setiap manusia dan di ikuti oleh perhatian penuh sebagai perilaku teratur yang diwarnai oleh lingkungan dan saling bertoleransi akan keberagaman (Bahtiar maulana sidik, 2023),

Hal itu didukung oleh penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Pratiwi, I. A (2018) yang berjudul “Penerapan Majemen pendidikan berbasis multikulturalisme dalam meningkatkan inklusivitas sekolah di sekolah dasar” penelitian tersebut menghasilkan fakta bahwa dalam penerapan manajemen Pendidikan berbasis multibudaya dan kultural memberikan dampak yang sangat positif dalam meningkatkan inklusivitas sekolah, serta dapat meningkatkan pemahaman, motivasi belajar siswa, toleransi, serta menciptakan suatu team dalam bekerja sama yang saling mendukung antara siswa dengan tenaga pendidik dan begitu pun sebaliknya tanpa memandang

latar belakang yang berbeda.

Peran Tenaga pendidik pun sangat di perlukan dalam menanamkan nilai nilai kemanusiaan yg multibudaya dan kultural dengan menghilangkan segala perbedaan dan kekurangan sebagai Batasan untuk berkreasi, tidak ada budaya mana, suku mana, Bahasa mana yang lebih bagus tapi jadikan semua perbedaan yang ada menjadi suatu karya besar yang berwarna akan perbedaan namun di satukan dalam rajutan ukhuwah, mungkin secara budaya, suku, ras, warna kulit berbeda tapi secara harfiah semuanya merupakan saudara sebangsa tanah air Indonesia sesuai dengan dalil Allah dalam QS. Al-Hujarat ayat 10

اللَّهُ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَأَقْرَبُوا
لَكُمْ أَقْرَبُونَ

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat" . (Al-Qur'an dan Terjemah Kementerian Agama Republik Indonesia), dari dalil ini dapat menggambarkan bahwa sesama manusia harus bisa saling memanusiaikan, maka akan tercipta indonesia yang damai dan tentram dengan pesona keberagaman.

Indonesia merupakan bangsa besar yang kaya akan budaya serta memiliki segala macam perbedaan yang menjadikan keunikan tersendiri. Ribuan pulau membentang Dengan segala perbedaan dan kekurangannya, tidak menjadikan itu sebagai suatu alasan untuk tidak saling menghargai dan menghormati, Ketika yang satu di sakiti maka yang lain akan maju sebagai garda terdepan untuk membantu dan membela, itu tidak lain karena mereka

mempunyai rasa simpati dan empati yg terbingkai oleh asas keberagaman yaitu Bhinneka Tunggal Ika.

Berdasarkan penjabaran dari konteks penelitian diatas dan fakta-fakta yang terjadi di lapangan bahwasanya peneliti memperoleh informasi dari beberapa tenaga pendidik dan sivitas sekolah dimana masalah yang dapat diidentifikasi yaitu saling bully, ejek, dan membedakan satu sama lain dimana penyebab hal tersebut dikarenakan kurangnya Pendidikan karakter inklusif yang dampak dari bully tersebut sangatlah negatif dan bervariasi seperti tumbuhnya tidak percaya diri, menarik diri dari lingkungan sosialnya yang paling menakutkan yaitu hingga bunuh diri. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan observasi penelitian ini dengan mengambil judul "Inklusivitas Sekolah melalui penerapan Manajemen Pendidikan Islam berbasis Multibudaya dan Kultural (Studi kasus di SMA Budi Mulia TelukJambe Timur Karawang)"

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Inklusivitas sekolah dalam menerapkan Manajemen Pendidikan Islam berbasis multibudaya dan kultural dalam membentuk karakter yang mampu menghargai dan menghormati segala perbedaan yang di miliki setiap individu melalui ukhuwah, dengan memfokuskan terhadap penyebab terjadinya saling hina, ejek, olok olok dan tidak mampu toleransi di sekolah dan bagaimana metode manajemen Pendidikan, seluruh sifitas, serta peran lingkungan Pendidikan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

METODE

Dalam pengumpulan data, Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang dimana

merupakan suatu metode yang fokus pada pendekatan kualitatif sederhana yang mengkaji peristiwa atau Tindakan social yang alami menekankan cara orang dalam menafsirkan, dan memahami pengalaman mereka dalam mengetahui realitas yang ada, sehingga hal tersebut bisa membantu individu (peneliti) dalam memecahkan masalah.

Secara metodologi Penelitian kualitatif adalah suatu upaya seorang peneliti dalam mengumpulkan data yang didasarkan oleh realitas ilmiah(Sugiono, 2014). Maka dari itu peneliti menyajikan data secara natural terhadap sesuatu yang benar benar terjadi dilapangan dan dapat di pertanggung jawabkan oleh peneliti, dengan sajian berupa upaya yang dilakukan oleh seorang manager Pendidikan dalam hal ini kepala sekolah dan sifitas sekolah SMA Budimulia Telukjambe Karawang dalam menerapkan suatu system Inklusivitas sekolah melalui penerapan Manajemen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan dan Pelaksanaan Pendidikan Islam berbasis Multibudaya dan Kultural terhadap Inklusivitas sekolah di SMA Budi Mulia Telukjambe

Berpedoman pada hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang di lakukan oleh peneliti terkait proses perencanaan Inklusivitas sekolah melalui penerapan manajemen pendidikan Islam berbasis multibudaya dan kultural di SMA Budi Mulia Teluk jambe Karawang , agar setiap siswa di SMA Budi Mulia mampu menghargai , berjiwa tinggi dalam menerima dan menghormati segala perbedaan maka pada pelaksanaanya semua siswa tentunya tanpa memandang latar belakang di didik dan di tanamkan pendidikan karakter inklusif sejalan

dengan pendapat(Drs. Habudin, M.Pd & Imas Mastoah, 2019) bahwa pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk merubah sistem pendidikan agar mampu mengakomodasi peserta didik yang sangat beragam.

SMA Budi Mulia merupakan sekolah berbasis Islam maka sudah jelas bahwa perencanaan program pendidikan dalam membentuk karakter inklusif sangat di butuhkan dalam Islam sendiri sudah ditegaskan bahwasanya setiap orang dalam hal ini peserta didik harus diperlakukan dengan adil dan diharamkan untuk mendiskriminasi hanya berdasarkan pada suku, warna kulit, berkebutuhan khusus, status sosial ataupun karena latar belakang budaya yang berbeda, ini selaras dengan dalil Allah SWA pada QS. Al-Ma'idah ayat 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ نُهَادًا ۖ بِأَقْسَمِ اللَّهِ
يُخْرِجَكُم مِّنْ دِينِكُمْ عَلَىٰ مَا كُنْتُمْ عَلَيْهِ تَكْفُرًا ۖ وَأَنْتُمْ
تَعْلَمُونَ

Artinya : wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan

Dalil di atas sudah jelas bahwasanya kita dilarang untuk membenci satu sama lain, dan jangan pula kebencian yang ada pada diri kita malah justru mendorong kita untuk berperilaku tidak adil, karena perilaku tersebut sangat di benci dan jauh dari ketakwaan, allah sendiri sudah jelas

memerintahkan kita untuk adil dan berperilaku sesuai dengan konsep keadilan tanpa membeda bedakan suku, warna kulit, berkebutuhan khusus, status sosial ataupun karena latar belakang budaya, ini sejalan dengan pedoman negara kita yaitu Garuda Panca Sila pada sila ke lima "keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia" dari semua ini sudah jelas bahwa perilaku adil tanpa dikriminasi dilarang baik dari segi agama maupun segi social dan negara.

Dibutuhkan Pemahaman tenaga pendidik terhadap kondisi yang ada di SMA Budi Mulia dalam perencanaan penanaman pendidikan kareakter yang inklusif untuk penunjang aspek tersebut di butuhkan pelatihan pelatihan yang meningkatkan pemahaman terhadap pendidikan yang inklusif (Halimah, 2008) berpendapat bahwa pendidik memegang peranan yang strategis terutama dalam proses pembentukan karakter bangsa melalui pengembangan kepribadian yang berakhlak, dan inklusif serta nilai norma yang telah di tentukan. Oleh karena itu prosesnya perencanaanya pendidikan karakter menjadi program kerja sekolah yang pada perkembanganya di integrasikan kedalam semua aspek pembelajaran, ekstrakurikuler dan program program lainnya, untuk mendukung program tersebut beberapa tenaga pendidik di ikut sertakan dalam mengikuti pelatihan sekolah inklusi yang pelaksanaanya di Bandung.

Tata kerama dan sopan santun sangat diperlukan dan diberlakukan dimana-pun kita berada, berkaitan dengan itu tata kerama dan sopan santun merupakan suatu pembelajaran yang sangat penting dalam proses membentuk karakter yang inklusif pada peserta didik dimana hal tersebut menjadi pondasi sekaligus sebagai

cerminan bahwa mereka berasal dari kaum terdidik. (Putri, Fauziyyah, Dewi, & Furnamasari, 2021) mengatakan bahwa tata kerama dan sopan santun terbagi menjadi dua yaitu dalam bentuk ucapan dan dalam bentuk perilaku maka dari itu untuk mencakup keduanya SMA Budi Mulia menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang nantinya bukan hanya berguna di sekolah tapi juga di lingkungan masyarakat, pembiasaan tersebut yaitu menerapkan three magic words (maaf, tolong, dan terimakasih) ini juga didukung oleh dalil Allah SWT pada QS. Al-Isra' ayat 53 yaitu

وَمَنْ يُعَادِدِ يَتَّبِعُوا الْبَغْيَ الَّذِي يُبْغِي عَلَى الْإِنْسَانِ عُنْوَ اللَّهِ
يَتَّبِعُوا الْبَغْيَ الَّذِي يُبْغِي عَلَى الْإِنْسَانِ عُنْوَ اللَّهِ

Artinya : Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah mush yang nyata bagi manusia.

Dari dalil di atas sudah jelas menekankan pada pentingnya tata kerama dan sopan santun baik secara berbicara maupun berperilaku, kita juga di anjurkan untuk berfikir sebelum berbicara dan berperilaku agar dijauhkan dari berbagai konflik maka dari itu meskipun siswa SMA Budi Mulia sangat berwarna dimana mereka datang dari berbagai latar belakang, suku, ras, Bahasa yang berbeda bahkan bisa di sebut mini apart of Indonesia tetap saja tata kerama dan sopan santun menjadi hal penting sebagai cerminan karakter.

Kurikulum merdeka yang di terapkan oleh SMA Budi mulia serta sistem pembelajaran yang berdiferensiasi sebagai faktor pendukung dalam pelaksanaannya setiap

tahun ajaran baru seluruh siswa mengikuti tes diagnostic, ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan masing-masing siswa karena pada prinsipnya setiap siswa memiliki kemampuan pemahaman yang berbeda, selaras dengan pendapat (Gusteti & Neviyarni, 2022) bahwasanya pembelajaran berdiferensiasi dalam setiap pembelajarannya harus disesuaikan dengan materi dan karakteristik siswa yang berbeda. Sehingga hal tersebut menjadikan tantangan bagi semua pendidik atau guru baik dalam menyesuaikan bahan ajar, memodifikasi dan cara menyampaikan materi pembelajaran yang dapat di pahami seluruh peserta didik dari latar belakang kemampuan yang berbeda, (Gusteti & Neviyarni, 2022) menekankan bahwa tenaga pendidik harus memiliki kemampuan dalam memodifikasi pembelajaran. Prinsip pembelajaran yang berdiferensiasi pada kurikulum merdeka juga tidak hanya fokus pada pemahaman dan pengalaman belajar tetapi juga upaya dalam membantu karakter siswa yang inklusif (Semarang, Martanti, Widodo, Rusdarti, & Priyanto, 2022) hal ini yang membedakan pembelajar yang konvensional dimana setiap siswa dianggap memiliki kemampuan yang sama semua, jadi dengan pembelajaran yang berdiferensiasi diharapkan semua siswa tidak merasa dibedakan sehingga bisa terwujudnya sekolah yang inklusif.

Menetapkan Visi, Misi sekolah karena Visi suatu Lembaga pendidikan merupakan suatu penentu gambaran proyeksi kedepan berupa cita-cita, harapan sekaligus keinginan instansi pendidikan yang ingin diwujudkan di masa yang akan datang. Sedangkan mission dalam Bahasa Inggris atau misi yang berarti perutusan atau tugas. Maka

jika di simpulkan Visi dan misi merupakan dua elemen yang sangat penting di sekolah, di mana visi dan misi digunakan dalam operasional sekolah serta bergerak di jalur yang diamanatkan oleh pemangku kepentingan dan berharap untuk mencapai kondisi yang diinginkan di masa depan (Semarang et al., 2022).

Jika dihubungkan dengan visi dan misi ada kata yang berbunyi " terwujudnya Intelektual Muslim yang Mandiri dan Berakhlaqul Karimah " dari situ sudah jelas menitik berakan kepada karakter yang intelektual yang harus dibangun dan dibentuk sebagai pondasi setiap peserta didik, tentunya sebabagai kaum intelektual diharapkan mampu berfikir kritis dan jauh kedepan, hal ini sesuai dengan dalil Allah yang tertuang pada QS. Al-Hujarat ayat 6 yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْا اَنْ
تُصَيِّرُوْا قَوْمًا يُخَذَّلُوْنَ لَكُمْ فَاَنْتُمْ لَا تَدْرِيْنَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.

Dari ayat di atas mengajarkan akan pentingnya berfikir keritis serta berwawasan luas dan tidak lagi berbicara mengenai perbedaan, ras, Bahasa, gender, suku, ataupun kemampuan yang berbeda beda, tetapi berbicara vision kedepan bagaimana menghasilkan suatu karya dengan berkolaborasi atau menyatukan segala perbedaan yang ada.

perencanaan yang matang, dimulai dari kegiatan harian, mingguan,

bulanan, bahkan hingga tahunan, yang semua programnya sudah direncanakan di setiap tahun ajaran baru, dan diprogram dalam kalender akademik agar pada pelaksanaanya bisa maksimal, program pembiasaan yang dilakukan secara rutin baik itu terjadwal ataupun kondisional dapat membentuk dan mengembangkan sikap peserta didik yang berkarakter (Gantini & Fauziati, 2021) oleh itu Penyusunan program atau kegiatan sekolah yang berkaitan dengan penanaman dan pembentukan karakter siswa yang inklusif, berdasarkan pada perencanaan membentuk karakter inklusif, berakhlakul karimah, berwawasan luas, komunikatif berbudi mulia, Islami, tertib, dan disiplin, sangat di butuhkan dan diharapkan seluruh program yang sudah dibuat dapat mendorong pengembangan karakter inklusif setiap siswa. Ini sesuai dengan dalil Allah SWT QS. Al-Baqarah ayat 43 :

وَأَقِيمُوا الصَّلٰوةَ وَآتُوا الزَّكٰوةَ وَارْكَبُوا مَعِ
الرُّكٰبِیْنَ

Artinya : Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk.

Dari ayat di atas sudah jelas mencontohkan bahwa dari suatu program kegiatan ataupun kebiasaan rutin dapat membentuk suatau karakter yang baik dan kuat, seperti contoh di atas melalui kebiasaan rutin dan konsisten dalam menjalankan ibadah, kita dapat meningkatkan dan mengembangkan karakter inklusif yang taat, disiplin, bertanggung jawab dan kokoh dalam keimanan.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwasanya SMA Budi Mulia bukan hanya fokus pada bidang akademik tetapi sudah fokus kepada pembentukan karakter inklusif yang berkahlakul karimah dan yang paling

penting agar mereka bisa berguna baik dilingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat, sehingga harapannya mereka sudah siap menghadapi lingkungan yang berbeda yaitu pada jenjang perguruan tinggi, dimana mereka bukan lagi bertemu dengan yang berbeda latar belakang bahasa tetapi berbeda dari segi suku, ras, bahkan berbeda secara agama, maka dari pembentukan karakter inklusif yang ruting, kuat, massive dan tepat dapat membentengi generasi muda dalam menghadapi era global (Gantini & Fauziati, 2021)

program kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan karakter inklusif yang Seluruh kegiatannya sesuai dengan perumusannya Visi dan Misi SMA Budi Mulia yang telah dibuat, maka fokus utama SMA Budi Mulia yaitu mengembangkan karakter inklusif pada seluruh peserta didik. Dimana pada seluruh pelaksanaannya diintegrasikan dengan mata pelajaran yang disampaikan oleh seluruh tenaga pendidik pada proses beajar dan mengajar. Hal ini karena institusi pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab sangat penting yang berkaitan dengan pendidikan moral dan karakter (Efa & Utama, 2018), hal ini didukung oleh dalil Allah SWT pada QS. At Taubah ayat 71 yaitu:

وَالْمُرْمِزِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْعَمَلِ الصَّالِحِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَأُتُوا الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bag sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan sholat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi

rahmat oleh Allah swt. Sungguh, Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dari dalil diatas menjelaskan bahwa pentingnya pendidikan karakter inklusif serta bermoral yang berfokus kepada tingkah laku yang baik dan mengharamkan perilaku buruk. Selain itu ayat ini menerangkan bahwa kita sebagai sesama umat manusia harus saling menolong dalam kebaikan dan ketaatan kepada tuhan yang maha esa Allah SWT dan mengamalkan ajaran nabi Muhammad shallahu alaihi wasallam yang mampu membentuk karakter yang beretika, tanggung jawab, dan penuh rasa syukur.

B. Implementasi Pendidikan Islam berbasis Multibudaya dan Kultural terhadap Inklusivitas sekolah di SMA Budi Mulia Telukjambe

Inklusivitas sekolah di implementasikan melalui pembiasaan pendidikan Islam di SMA Budi Mulia Telukjambe dilakukan secara terprogram karena diharapkan dengan pembiasaan, perencanaan yang terprogram dan terstruktur seluruh target yang telah di tentukan dapat tercapai. (Pratama, 2022) mengatakan bahwa proses pembentukan karakter yang berakhlak serta inklusif disusun melalui pendekatan intervensi dan pembiasaan, Pembiasaan yang terstruktur dan terprogram dapat diimplementasikan dengan perencanaan khusus dalam tempo waktu tertentu baik itu dari aspek perkembangan pribadi siswa secara individu, ataupun kelompok (Mulyasa, 2011). Ini didukung oleh dalil Allah pada QS. Ad-Dukhan ayat 38 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَعِبِينَ

Artinya : Dan tidaklah Kami bermain-main menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya.

Berkaitan dengan dalil diatas bahwasanya Allah subhanahu wa ta'ala menciptakan bumi dan seisinya dilakukan dengan serius, terstruktur dan teroganisir, dari situ sudah jelas bahwa pentingnya melakukan pembiasaan yang terstruktur dalam penanaman dan pembentukan karakter inklusif yang mampu menghargai sekaligus menghormati segala perbedaan yang ada sebagai pondasi para siswa dalam menghadapi tuntutan zaman dengan cara melakukan program pembiasaan yang dinamis.

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Budi Mulia Telukjambe Karawang yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan islam berbasis multibudaya dan kultural terhadap inklusivitas sekolah dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif, baik kepala sekolah, guru, ataupun sivitas sekolah memberikan contoh perilaku yang baik, karena secara tidak langsung perilaku bullying, atau olok mengolok bisa jadi berasal dari tenaga pendidik itu sendiri, hal itu karena pada prinsipnya guru itu digugu dan ditiru maknanya apapun perilaku guru sedikit banyaknya akan berdampak kepada siswa (Riau, 2018), peneliti menemukan secara langsung salah satu guru yang memanggil salah satu muridnya dengan sebutan "akew" dimana sebutan tersebut merujuk kepada orang chine maka dari itu seharusnya seorang guru seharusnya bisa menjadi contoh bagi anak didiknya ini pun di dukung oleh dalil Al-Qur'an ada pada QS. Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَحَسَرَ اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya : Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Rasulullah adalah seorang suri tauladan yang patut di teladani, dimana Rasulullah diperumpakan sebagai seorang guru yang mulia yang berperilaku baik dan berakhlakul karimah, baik keteladanan dalam segi ibadah maupun bersikap, oleh karena itu jika ditarik kedalam konteks guru pada masa sekarang maka diharapkan setiap tenaga pendidik bisa mampu menjadi suri tauladan dan contoh yang baik bagi seluruh peserta didiknya.

Maka dari itu pendidikan islam melalui pembiasaan-pembiasaan yang inklusif di perlukan dalam membangun karakter yang mampu menghargai perbedaan, (Haryanti, 2009) mengungkapkan bahwa penerapan pembiasaan melalui pendidikan karakter yang inklusif menentang segala bentuk diskriminasi di sekolah serta menerima segala pluralitas yang di contohkan oleh setiap warga sekolah, mengingat SMA Budi Mulia Telukjambe Karawang mempunyai peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang daerah, budaya, suku, bahasa, dan ras yang berbeda, maka dari itu seiring berjalanya waktu melalui program program yang dapat meningkatkan rasa inklusif memungkinkan seluruh siswa memiliki jiwa dan rohani yang ukhuwah.

Berbagai macam kegiatan yang dibentuk sekolah dalam meningkatkan dan mengembangkan karakter yang inklusif terhadap peserta didik, contohnya seperti melaksanakan

shalat dhuha berjamaah secara rutin setiap hari sebelum memulai pembelajaran, tanpa ada dorongan ataupun paksaan dalam melaksanakannya, berdasarkan hasil pengamatan di SMA Budi mulia para siswa fokus dan tertib dalam melaksanakan ibadah shalat dhuha, dari hal tersebut mengajarkan bahwa melalui pendidikan islam dalam hal ini shalat dhuha dapat meningkatkan kesadaran serta rasa menghormati dan menghargai sebagai peserta didik yang memiliki karakter yang inklusif, dimana kesadaran diri dan kebiasaan kebiasaan tersebut yang di bawa ke dalam lingkuan sosialnya (Wahyudin, 2018).

Penanaman karakter juga dilakukan dengan pembiasaan Do'a sebelum pembelajarn dan di lanjut dengan murajaah yang di bimbing oleh guru kelasny, hal ini merupakan bentuk rasa syukur dan tunduk terhadap sang pencipta dimana semuanya dimata Allah SWT sama tanpa ada pembeda, selanjutnya setelah pembelajaran selesai ditutup oleh Do'a sebagai bentuk terimakasih atas ilmu yang diperoleh. Ini di dukung oleh dalil Al-qur'an pada Qs. Ibrhaim ayat 7 yang berbunyi :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ
إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.

Ayat diatas menekankan akan pentingnya rasa syukur kepada sang maha pencipta sebagai contoh karkter yang inklusif, jika kita tarik dalam kontek inklusivitas maka rasa syukur bukan hanya diperlukan untuk mereka yang memiliki kelebihan atau kesuksesan,

melaikan kepada mereka yang merasa berbeda atau sedang menghadapi kesulitan, dimana pada prakteknya rasa syukur yang inklusif mengakui dan menghargai setiap orang memiliki berbagai anugrah dan nikmat yang berbeda dari allah yang maha pembeda.

Program mingguan seperti upacara bendera yang dilakukan setiap hari Senin, dan kegiatan ekstrakurikuler pada hari sabtu dapat mempererat ukhuwah, dan meningkatkan karakter yang inklusif dimana pada pelaksanaanya setiap peserta didik memiliki hak yang sama, baik itu menjadi petugas upacara pada hari senin ataupun menjadi bagian dari ekstrakurikuler yang ada disekolah, tanpa melihat latar belakang budaya, daerah, suku, bahasa yang berbeda. Ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan yang mengembangkan segala potensi, bakat, dan minat secara optimal serta memberikan pembelajaran inklusif yang menekankan kepada keberagaman yang menima segala bentuk latar belakang yang berbeda (Mashuri, 2021).

Berkaitan dengan pendidikan karakter inklusif di sekolah beberapa aspek yang penting diterapkan yaitu memiliki kesadaran yang tinggi diantaranya peka terhadap perasaan orang lain, dan jujur, sehingga mampu menghargai dan menghormati orang lain, sikap tersebut harusnya dimiliki oleh setiap kalangan masyarakat dan sudah ditanamkan sejak dini. Ini sejalan dengan pendapat (Munif, Rozi, & Yusrohlana, 2021) bahwa prilaku sifat dan karakter yang jujur merupakan suatu hal yang antik dan sulit di dpat di masa sekrang ini di perlukan penanam nilai kejujuran sedini mungkin karena akan menjadi midal dasar pembentukan karakter inklusif yang mandiri dan sikap moral yang baik.

Selain itu ucapan terimakasih kepada teman yang sudah membantu, dan ucapkan maaf ketika memang salah sangat diperlukan dalam kehidupan sosial, ini selaras dengan hasil pengamatan peneliti di SMA Budi Mulia salah satu siswa mengucapkan "minta tolong" untuk dipanggilkan temanya dan tidak lupa ia mengucapkan terimakasih, hal tersebut sebagai bentuk contoh prilaku yang tidak semena mena, dimana siswa tersebut peka terhadap perasaan orang lain dan menghargai setiap hal kecil ini, ucapan tolong, maaf, dan terimakasih merupakan tindakan yang dapat mengetuk hati setiap orang agar merasa lebih di hargai dan di hormati (Sholihin, Saputri Tini Hakim, & Zaenul Fitri, 2021).

Selain itu bapa irsyad selaku guru SMA Budi Mulia menyampaikan pembentukan karakter inklusif yang peka terhadap lingkungan sekitar harus ditanamkan sedini mungkin, dengan penanaman karakter tersebut akan melatih diri mereka sendiri dan menjadikan kebiasaan yang dimana akan berguna untuk kehidupannya kedepan, tentunya mereka tidak akan hanya berdiam diri di rumah dan di sekolah tetapi mereka akan turun langsung ke lingkungan masyarakat yang memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda.

Terkait penerapan three magic words (maaf, minta tolong, terimakasih) sudah banyak peserta didik yang sudah menerapkan hal tersebut. Dengan beraneka ragam karakter, latar belakang budaya, bahasa, suku, umur yang berbeda para siswa tetap malakukan budaya tersebut dan bertegur sapa satu sama lain. Dengan adanya program three magic words tersebut seluruh peserta didik selain dapat menghormati dan menghargai satu sama lain tanpa memandang umur, latar belakang

bahasa, suku yang berbeda mereka juga akan merasa di hargai ini di dukung oleh hasil penelitian (MISTRIYANTI, 2013) bahwa dengan pembiasaan ucapan three magic words tolong, maaf, dan terimakasih dapat membuat setiap individu menjadi lembut serta merasa di hargai.

Menurut ibu Fitri selaku guru Fisika di SMA Budi Mulia mengatakan bahwasanya sebelum pembiasaan three magic words dalam hal ini maaf, minta tolong, terimakasih diterapkan kepada peserta didik disekolah, tenaga pendidik pun harus bisa memberikan contoh dan mempraktikannya baik itu kepada sesama guru ataupun ke para siswa karena pada dasarnya guru itu sebagai role model Dengan guru mempraktekannya maka peserta didik pun akan melihat dan mencontoh prilaku mulia tersebut, melalui pemberian contoh maka akan membantu peserta didik dalam menyesuaikan diri serta cara pemikiran mereka terwarnai oleh kebiasaan kebiasaan yang baik dan berguna di masyarakat (Wahyudin, 2018) maka dengan hal tersebut perencanaan yang di buat akan tercapai. Hal itu di dukung oleh Hadist shahih yang berbunyi:

عن جابر، رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: "Jabir radhiyallahu 'anhuma bercerita bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia." Hadits dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami' (no. 3289)(Rida Mudasir, 2021).

Pada hadist tersebut ditekankan akan pentingnya menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya ataupun manusia lainnya. Jika ditarik kedalam

konteks guru sebagai contoh bagi peserta didik makan tugas tenaga pendidik bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga menjadi panutan yang mencerminkan perilaku suri tauladan, dengan memperlihatkan perilaku yang baik seorang guru akan menjadi figure yang digugu dan di tiru oleh setiap peserta didik.

C. Pengontrolan Pendidikan Islam berbasis Multibudaya dan Kultural terhadap Inklusivitas sekolah di SMA Budi Mulia Telukjambe

Kontrol serta pengawasan yang dijalankan oleh SMA Budi Mulia Telukjambe Karawang dalam menyetel pembiasaan karakter inklusif dengan cara bekerjasama dengan seluruh aspek, baik itu internal ataupun eksternal seperti tenaga pendidik, stepholder sekolah ataupun orang tua murid yang mampu (Fathurrahman, Kumalasari, Susanto, Nurholipah, & Saliman, 2022) hal ini berkaitan erat dengan salah satu dalil Al-qura'an pada surat Al-Maidah ayat 2 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينِ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah

kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.

Ayat di atas menjelaskan mengenai pentingnya bekerja sama dalam melakukan kebaikan. Dalam membangun karakter inklusif, kita harus saling mendukung dan saling mengontrol dalam melakukan kebaikan makan akan terlahirlah generasi yang memiliki karakter yang berakhakul karimah serta mampu menghormati dan menghargai segala perbedaan yang ada sehingga jauh dari perilaku bullying dan diskriminasi. Dengan sistem pengontrolan tentunya bisa jadi bahan evaluasi supaya program yang sudah dilaksanakan bisa lebih baik lagi. Hal itu dilakukan agar bisa mengontrol segala aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik, baik itu di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah (Fathurrahman et al., 2022).

Selaras dengan hasil wawancara bersama bapak Khozin selaku wakil kepala sekolah SMA Budi Mulia Telukjambe Karawang, beliau berkata bahwa ada kegiatan rapat mengenai pengontrolan dan evaluasi yang dilaksanakan setiap bulan tujuannya yaitu untuk mengetahui dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan peningkatan apa saja yang sudah digapai oleh siswa dan kekurangan apa saja yang harus diperbaiki atau di evaluasi, penkontrolan dan evaluasi merupakan suatu riset yang berguna dalam

mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan suatu informasi bermanfaat yang berkaitan dengan objek evaluasi serta menilai, dan membandingkan dengan objek yang telah di tentukan tercapai atau belum, lalu hasilnya di gunakan untuk mengambil keputusan dimasa yang akan datang (Munthe, 2015) bukan hanya itu pada rapat ini juga membahas mengenai permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan peserta didik dan tenaga pendidik ataupun segala hal yang ada dilingkungan sekolah. Hal ini di dukung oleh dalil al-qur'an pada QS. Al-Anfal ayat 24 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَهُهُ
تُحْشَرُونَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.

Ayat di atas mengingatkan kita agar memenuhi panggilan Allah dan Rasul-nya, dan jika kita tarik kedalam kontek pengontrolan dan evaluasi maka hal tersebut bisa diartikan bahwa pentingnya mengikuti perintah dan petunjuk yang telah di tentukan oleh otoritas yang berwenang dalam hal ini kepala sekolah, agar tercapainya target yang telah ditentukan.

adapun permasalahan yang ada biasanya mengenai kendala dalam memahami materi pembelajaran karena tentunya selain kemampuan peserta didik yang berbeda beda, mereka pun datang dari latar belakang, suku, daerah, bahasa yang berbeda sehingga pada

proses pembelajaran sendiri terkadang ada miskomunikasi bahasa antara pendidik dan peserta didik maka dibutuhkan bimbingan khusus dari pendidik itu sendiri dan tenaga pendidik harus bisa mencari cara atau memodifikasi bahan ajar yang bisa di pahami seluruh siswa. Ini sejalan dengan pendapat (Daheri, Zulkifli, Deiniatur, Rais, & Muhammadiyah, 2022) bahwa pada proses pembelajaran terdapat berbagai materi yang harus tenaga pendidik ajarkan sehingga pada prosesnya tenaga pendidikpun harus menggunakan berbagai macam desain metode pembelajaran serta dalam menentukan metode dan memodifikasi atau mendesain pembelajaran seorang guru atau pendidik wajib memahami secara mendalam terkait segala perbedaan yang ada di setiap diri siswa karena hal tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan setiap pembelajaran dalam proses pengembangan pendidikan karater inklusif.

Selain itu perbedaan latar belakang budaya, suku, bahasa menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter inklusif karena tidak menutup kemungkinan hal tersebut bisa saja menjadi gap diantara siswa, Alo Liliweri mengatakan bahwa jika ingin komunikasi antar budaya jadi berhasil maka kita harus saling mengakui dan menerima segala perbedaan serta memfasilitasinya (Muslim, 2013) terlebih pada dasarnya perbedaan tersebut bukan hal yang baru bagi SMA Budi Mulia Telukjambe Karawang karena banyak siswanya yang berasal dari daerah yang berbeda bahkan kita sering sebut mini apart of indonesia, maka dari itu jangan jadikan perbedaan jadi bahan olok olok, yang mengakibatkan beberapa siswa kadang merasa minder dan menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Setiap peserta didik mendapatkan Hak, kesempatan dan pelayanan yang sama dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri setiap peserta didik (Magdalena, Septina, Az-zahra, & Pratiwi, 2020) ini di validasi oleh siswa bernama Rara berasal dari Palembang menyampaikan bahwasanya dari segi pembelajaran tidak merasakan adanya perbedaan setiap siswa memiliki hak yang sama karena di SMA Budi Mulia sendiri berasal dari latar belakang berbeda, meskipun terkadang terkendala bahasa yang sedikit berbeda hal tersebut sudah biasa, dan guru pun akan berusaha memberikan pemahaman yang bisa lebih dimengerti, dalam proses pembelajaran tidak akan berjalan efektif serta tidak sesuai yang di harapkan jika hanya dijalankan tanpa adanya kreasi dan inovasi dalam mendesain program pembelajaran (Daheri et al., 2022)

sementara itu Rara mengatakan untuk saling olok olok seperti mengikuti gaya, ataupun logat berbicara yang berbeda, namun hal tersebut kembali kepribadi masing masing mungkin ada yang tersinggung ada juga yang tidak, bagi Rara hal itu bukan masalah besar tetapi iya jadikan warna sendiri, meskipun demikian jangan jadikan perbedaan menjadi suatu hal yang mendorong perilaku diskriminasi dan menyebabkan gap atau jurang pemisah yang mengganja interaksi sosial (Muslim, 2013) , sementara natasya yang berasal dari Jakarta menyampaikan karena perbedaan bahasa, warna kulit, latar belakang yang berbeda terkadang masih banyak siswa yang merasa tidak percaya diri, minder bahkan menyendiri oleh karena itu dibutuhkan peran tenaga pendidik dalam menumbuhkan rasa percaya diri setiap peserta didik, peran guru sangat berpengaruh dalam mendidik, memotivasi dalam membangun

kepercayaan diri setiap diri peserta didik agar mampu menghadapi lingkungan sosialnya (Magdalena et al., 2020) hal itu di dukung oleh dalil Al-qur'an pada surah Al-Baqarah ayat 286 yang berbunyi :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وِجْدَانَهَا

Artinya : Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memberikan potensi yang berbeda kepada setiap manusia, dalam hal ini peserta didik, maka dari itu peran tenaga pendidik sangat dibutuhkan dalam membantu peserta didik mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya serta memberikan dukungan, motivasi dan menumbuhkan kepercayaan diri mereka . Dengan membantu dalam menumbuhkan kepercayaan diri mereka, maka diharapkan dapat mengoptimalkan bakat dan kemampuan mereka.

Jadi beberapa kendala yang menjadi tantangan dan hambatan guru dalam pembentukan karakter inklusif peserta didik yaitu miskomunikasi karena perbedaan bahasa, kemampuan pemahaman yang berbeda hingga sikap saling olok-olok karena perbedaan, itu Opih selaku guru pembelajaran mengatakan bahwa di SMA Budi Mulia bukan hanya terdapat siswa dari latar belakang daerah, budaya, suku, bahasa yang berbeda tetapi ada juga siswa yang berkebutuhan khusus, sehingga bagi kami perbedaan bukan lagi suatu hal yang aneh karena pada prinsipnya menurut Islam manusia diciptakan dengan berbeda beda, maka dari itu peran tenaga pendidik dibutuhkan dalam menyatukan dan mengkolaborasi segala perbedaan-perbedaan menjadikan suatu keunikan

yang melebur menjadi kesatuan keluarga (Muslim, 2013)

Ibu opih sendiri mengontrol dan mengevaluasi setiap peserta didik dengan cara open dialog, atau berdiskusi dan pembagian kelompok setiap minggunya agar setiap siswa bisa memahami dan menghargai temanya satu sama lain, karena dengan begitu siswa akan lebih aktif, serta dapat mengembangkan menghargai orang lain dan mengembangkan kemampuan sosial setiap siswa tanpa melihat latar belakang yang berbeda (Hidayat, 2022) begitu pula dengan anak yang inklusif bu Opih memfasilitasinya dan memberikan pemahaman kepada seluruh siswa agar bisa membantu siswa tersebut, agar siswa merasa nyaman maka segala perbedaan harus dianggap sebagai tantangan dalam pengayaan lingkungan belajar dan bukan menganggapnya sebagai masalah (Drs. Habudin, M.Pd & Imas Mastoah, 2019).

Mempromosikan dan mengapresiasi siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda seperti dengan cara mempresentasikan atau menceritakan keunikan, ciri khas makanan, ataupun kebudayaan yang berbeda. Dengan kontrol atau pengawasan yang dilakukan oleh pendidik dan sivitas sekolah diharapkan peserta didik mampu mengembangkan karakter inklusif yang berguna di lingkungan sosialnya baik untuk sekarang atau masa depannya nanti, pengawasan terhadap pendidikan inklusif berbasis multibudaya dan kultural bisa melahirkan sikap inklusif dan toleran yang berguna dalam menghadapi berbagai fenomena keberagaman dimasa yang akan datang (Haryanti, 2009)

SIMPULAN

Berdasarkan Hasil Penelitian Terkait Inklusivitas Sekolah melalui penerapan Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Multibudaya dan Kultural Manajemen di SMA Budi Mulia Telukjambe Karawang maka dapat disimpulkan : Perencanaan pendidikan Islam berbasis multibudaya dan kultural terhadap inklusivitas sekolah di SMA Budi Mulia Telukjambe Karawang sudah baik dimana hal tersebut berkaitan mengenai fokus utama sekolah yaitu mencetak generasi muslim yang berintelektual, berwawasan luas, dan berakhlakul karimah, hal-hal tersebut tidak hanya fokus kepada bidang akademik saja melainkan kepada karakter yang peka dan mampu menghargai serta menghormati dan jauh dari diskriminatif.

Pada prosesnya dalam pembentukan perencanaan kepala sekolah, guru-guru dan seluruh sivitas sekolah sangat berperan penting dalam pembentukan visi, misi, struktur kegiatan, tata tertib sekolah bahkan sampai program-program yang berkaitan mengenai pembentukan karakter inklusif yang mampu menentukan nilai-nilai, norma-norma yang berlaku yang diterapkan oleh sekolah dalam upaya mengembangkan kepekaan, penghargaan dan perhormatn terhadap suatu perbedaan.

Pelaksanaan Pendidikan Islam berbasis Multibudaya dan Kultural terhadap Inklusivitas sekolah di SMA Budi Mulia Telukjambe Karawang sudah cukup baik, meskipun masih ada beberapa program yang belum optimal seperti masih banyak siswa yang terkadang bertindak seenaknya, menyuruh tanpa mengucapkan minta tolong, maaf ataupun mengucapkan terimakasih.

Sementara program atau kegiatan lainya yang berkaitan dengan

pembentukan karakter inklusif melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran berjalan cukup baik, sementara itu program lain yang di luar kelas seperti program ekstrakurikuler, upacara bendera dan perlombaan perlombaan yang dilaksanakan sangat baik, siswa mampu berkolaborasi menyatukan segala perbedaan yang ada menjadi suatu prestasi. Ini semua tidak terlepas dari bimbingan menyeluruh sivitas dan guru guru sekolah dalam menanamkan karakter yang inklusif.

Kontrol Pendidikan Islam berbasis Multibudaya dan Kultural terhadap Inklusivitas sekolah di SMA Budi Mulia Telukjambe Karawang belum sepenuhnya baik terdapat gap dalam proses pengontrolan dan pengevaluasian antara tenaga pendidika dan peserta didik seperti miskomunikasi karena perbedaan bahasa namun tenaga pendidik terus berusaha memodifikasi pembelajaran agar dapat dimengerti oleh semua kalangan, selain itu masih ada anak-anak yang saling mengolok-olok satu sama lain karena perbedaan dialek bahasa dan ada juga yang minder karena merasa malu oleh temannya, namun sejauh ini semua usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru dan sivitas di SMA Budi Mulia sudah berjalan dengan cukup baik, diharapkan kedepannya bisa lebih meningkat lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa penyusunan jurnal ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bimbingan dan dukungan baik berupa moral, materil, maupun spiritual dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, S. (2018). Definisi Pendidikan Menurut UU NO. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas. Retrieved from <http://akmadsudrajat.wordpress.com>
- Anwar, H. (2016). Pendidikan Multikultural (Tinjauan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Pesantren dan Madrasah). *Irfani*, 12(1), 54–68.
- Bahtiar Maulana Sidik. (2023). Budaya Organisasi Berbasis Multi Budaya Dan, 6.
- Daheri, M., Zulkifli, Z., Deiniatur, M., Rais, R., & Muhammadiyah, M. (2022). Konfigurasi Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligences Sebagai Desain Pembelajaran Di Era Inovasi Disruptif. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 5136–5145. Retrieved from <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/7463>
- Drs. Habudin, M.Pd & Imas Mastroah, M. P. (2019). pemberdayaan pendidikan inklusif pada madrasah ibtidaiyah dan tsanawiyah provinsi Banten 2019. Banten: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M).
- Efa, W., & Utama, M. P. (2018). Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di SD Al-Azhar Syifa Budi Surakarta. Retrieved from http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/69180%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/69180/1/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Fathurrahman, Kumalasari, D., Susanto, H., Nurholipah, & Saliman. (2022). Implementasi

- Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 13038–13044.
- Gantini, H., & Fauziati, E. (2021). Penanaman Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Harian dalam Perspektif Behaviorisme. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 145–152. <https://doi.org/10.36232/jurnalpenidikandasar.v3i2.1195>
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636–646. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>
- Halimah, D. D. K. dan. (2008). *Seluk Beluk profesi Guru* (2nd ed.). Bandung: PT. Pribumi Mekar.
- Haryanti, T. A. (2009). Islam Dan Pendidikan Multikultural Tri Astutik Haryati. *Tadris*, 4(2), 155–171.
- Hidayat, T. (2022). Taufik Hidayat_NIM.
- Hurotul'Aini, W. (2022). Penerapan Pendidikan Multikultural di SMP Nahdlatuth Thalabah (Yasinat) Kesilir Wuluhan Jember. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 176–182. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/EKU/article/view/47796>
- Magdalena, I., Septina, Y., Az-zahra, R., & Pratiwi, A. D. (2020). Cara mengembangkan bakat peserta didik. *Bintang : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2, 278–287.
- Mashuri, S. (2021). Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Daerah Pasca Konflik. *Pendidikan Multikultural*, 5(1), 79. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v5i1.10321>
- Mistriyanti. (2013). Paya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Melalui Pembiasaan Ucapan “Tomat” (Tolong, Maaf, Dan Terimakasih) Pada Siswa Paud Anak Sholeh Kelompok B Semester Genap Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2012-2013. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Retrieved from <https://repository.ump.ac.id/id/eprint/4522>
- Mulyasa, H. E. (2011). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-nilai Kejujuran. *Fondatia*, 5(2), 163–179. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1409>
- Munthe, A. P. (2015). Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>
- Muslim, A. (2013). Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multi-etnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 1–11.
- Pratama, L. R. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter PAUD*. Jambura Early Childhood Education Journal (Vol. 4). Jakarta: Bumi Aksara. <https://doi.org/10.37411/jecej.v4i2.1125>

- Putri, F. S., Fauziyyah, H., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Sikap Sopan Santun terhadap Karakter dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4987–4994. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1616>
- Riau, D. P. P. (2018). peran guru menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Retrieved from <https://disdik.riau.go.id/home/berita/1954-peran-guru-menghasilkan-pendidikan-yang-berkualitas>
- Rida Mudasir, S. P. . (2021). SEBAIK BAIK MANUSIA. Retrieved from <https://smpislamkreatifmuhammadiyah.sch.id/read/233/sebaik-baik-manusia>
- Romera, E. M., Gómez-Ortiz, O., & Ortega-Ruiz, R. (2016). The mediating role of psychological adjustment between peer victimization and social adjustment in adolescence. *Frontiers in Psychology*, 7(NOV). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01749>
- Rose, C. A., & Gage, N. A. (2017). Exploring the Involvement of Bullying Among Students With Disabilities Over Time. *Exceptional Children*, 83(3), 298–314. <https://doi.org/10.1177/0014402916667587>
- Semarang, U. N., Martanti, F., Widodo, J., Rusdarti, R., & Priyanto, A. S. (2022). Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana ISSN 26866404 Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Penggerak, 415–417. Retrieved from <http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes/412>
- Sholihin, M. F., Saputri Tini Hakim, M., & Zaenul Fitri, A. (2021). Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Alam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 168–184. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).8036](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).8036)
- Sugiono. (2014). Metode penelitian Kuantatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudin, U. (2018). Sosialisasi Zakat Untuk Menciptakan Kesadaran Berzakat Umat Islam. *Jurnal Masyarakat Dan Filantropi Islam*, 1(1), 17–20. Retrieved from <http://jurnal.unpad.ac.id/jmfi/article/view/19201>